

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2012, kesehatan diartikan sebagai kondisi kesejahteraan fisik, kesadaran, serta kemampuan menjalani hidup sehat tanpa adanya penyakit. Penyakit dan gangguan kesehatan lainnya dapat dicegah jika seseorang menjaga kebersihan lingkungan, terutama kebersihan diri, dengan cara yang tepat. Sebaliknya, jika seseorang tidak menerapkan kebersihan dengan baik, maka resiko munculnya berbagai penyakit dan masalah kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut, akan meningkat (Habeahan, 2009; Khasanah dkk., 2019).

Kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk anak-anak. Gigi dan gusi yang rusak serta tidak terawat dapat menimbulkan rasa sakit, mengganggu proses mengunyah, dan berdampak pada kesehatan tubuh secara keseluruhan. Masalah gigi dan mulut pada anak juga dapat memengaruhi pertumbuhan serta perkembangannya. Selain itu, kondisi gigi susu akan berkontribusi terhadap pertumbuhan gigi tetap di kemudian hari. Anak-anak sendiri termasuk kelompok yang rentan terhadap berbagai penyakit. Jika mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut, kualitas hidup mereka dapat terpengaruh, padahal anak-anak adalah aset berharga bagi pembangunan bangsa dimasa depan (Papilaya dkk. 2016).

Banyak orang yang masih mengabaikan pentingnya kesehatan gigi dan mulut, padahal keduanya berperan dalam proses pencernaan dengan membantu mengunyah makanan. Anak usia sekolah sering mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti karies atau gigi berlubang, yang umumnya terjadi pada tahap ini. Perawatan gigi sering dianggap tidak terlalu

penting, meskipun memiliki manfaat besar dalam menjaga kesehatan dan menunjang penampilan. Kebiasaan ini muncul akibat kurangnya pengetahuan anak tentang pentingnya merawat gigi dan mulut, sehingga kebersihannya sering diabaikan. Hal ini kemudian menjadi faktor utama yang menyebabkan berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah (Ambia dkk.,2024).

Menurut Laporan WHO tentang Status Kesehatan Gigi dan Mulut pada tahun 2022, sekitar 3,5 miliar orang diseluruh dunia, atau hampir orang di seluruh dunia, atau hampir setengah dari total populasi, mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI 2023). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), prevalensi masalah kesehatan kesehatan gigi dan mulut yang mencapai $\geq 50\%$ masih berada dibawah angka prevalensi nasional. Sementara itu, prevalensi kebiasaan menyikat gigi setiap hari yang mencapai $\geq 80\%$ juga lebih rendah dibandingkan angka nasional. Namun, prevalensi menyikat gigi dengan teknik yang baik dan benar sebesar $\geq 3\%$ justru lebih tinggi dari prevalensi nasional (Riskesdas, 2018 dalam Pinat dkk.,2023).

Pengetahuan memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan, di mana semakin semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pula wawasan yang dimilikinya. Upaya menjaga kesehatan gigi perlu di perhatikan dari berbagai aspek, seperti lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat, serta penanganan kesehatan gigi, termasuk langkah pencegahan dan perawatan. Contohnya, banyak siswa yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan, terutama dalam hal kesehatan gigi dan mulut. Untuk membangun sistem kesehatan yang lebih baik, pemerintah memerlukan individu yang mampu memberikan edukasi mengenai kesehatan gigi serta peraturan yang berlaku di bidang kesehatan, khususnya terkait kesehatan gigi (Ramadhan dkk.,2016).

Pendidikan kesehatan gigi merupakan proses pembelajaran yang muncul akibat adanya kebutuhan akan kesehatan, sehingga mendorong individu maupun masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas dengan tujuan mencapai kesehatan optimal. Kesehatan yang optimal dipengaruhi oleh asupan gizi dan pola makan yang baik, yang juga berperan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pola makan yang kurang seimbang dapat menimbulkan berbagai gangguan pada tubuh, misalnya kekurangan vitamin C yang dapat merusak sel endotel, mengurangi permeabilitas kapiler, serta berpotensi menyebabkan pendarahan disumsum tulang dan kerusakan tulang. Tanda-tanda awalnya meliputi pendarahan pada gusi, karies gigi, serta meningkatkan resiko terhadap berbagai penyakit gigi dan mulut (Pariati dan Jumriani 2021)

Gizi merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat kesehatan serta keseimbangan antara perkembangan fisik dan mental. Kondisi gizi yang optimal tercapai apabila kebutuhan zat gizi terpenuhi dengan baik. Status gizi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh asupan nutrisi pada masa sekarang, tetapi juga oleh pola konsumsi sejak masa lalu, bahkan sebelum periode tersebut. Gizi berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak secara keseluruhan, khususnya pada kesehatan rongga mulut. Asupan gizi yang memadai sangat dibutuhkan pada awal pertumbuhan, karena ketidakseimbangan gizi dapat berdampak jangka panjang terhadap fungsi biologis, struktur mulut, dan kelenjar saliva (Wahyudi dkk., 2017).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, prevalensi anak dengan gizi kurang diseluruh dunia mencapai 28,5%, sedangkan di negara-negara berkembang sebesar 31,2%. Di benua Asia, angka prevalensinya mencapai 30,6%, sementara di Asia Tenggara sebesar 29,4%. Menurut laporan UNICEF, jumlah anak dengan gizi kurang

di Indonesia diperkirakan mencapai 7,8 juta, menjadikan Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan angka gizi kurang tertinggi (WHO, 2017). Secara nasional, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi anak dengan gizi kurang di Indonesia tetap berada di angka 17,85 pada periode 2016-2017, namun mengalami penurunan menjadi 13,8% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2018; Annisa Nuradhiani 2023)

Kebersihan gigi dan mulut adalah kondisi di mana gigi dalam rongga mulut tetap bersih serta bebas dari kotoran seperti, plak dan karang gigi yang menempel pada permukaan gigi (Rosmalia, Dewi dan Minarni 2017). Tingkat kebersihan mulut dapat dinilai melalui pengukuran status kebersihan mulut. Salah satu metode yang umum digunakan adalah *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S) yang dikembangkan oleh Green dan Vermilion. Penentuan indeks ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengukur indeks debris serta indeks kalkulus (Rosmalia, Dewi dan Minarni 2017).

SD Inpres Oesapa Kecil 1 adalah salah satu sekolah yang dipilih untuk melakukan penelitian, karena berdasarkan hasil survei awal pada tanggal 2 Oktober 2024 ditemukan anak-anak memiliki kebiasaan yaitu sering mengosumsi makanan manis yang berada di sekitar sekolah, dan memiliki kebiasaan buruk yaitu tidak menggosok gigi 2 kali sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, sehingga mengakibatkan kebersihan giginya jadi kurang bersih, ini didapat berdasarkan wawancara dan pemeriksaan pada 5 orang anak.

Berdasarkan wawancara yang juga dilakukan dengan kepala sekolah SD Inpres Oesapa Kecil 1, tentang pelayanan Kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan kepada siswa-siswi yang meliputi pemeriksaan secara keseluruhan dilakukan setiap 3 bulan sekali, serta setiap 2 kali dalam 1 tahun pada awal tahun ajaran baru dilakukan pemeriksaan berupa pemeriksaan Kesehatan gigi yaitu sikat gigi Bersama, pengukuran berat badan, dan tinggi badan. SD Inpres

Oesapa Kecil 1 sudah bekerja sama dengan Puskesmas dan Rumah Sakit Kartini. SD Inpres Oesapa Kecil 1 memiliki UKS yang dimana didalam nya sudah tersedia alat pengukuran berat badan, tinggi badan, serta obat-obatan. SD Inpres Oesapa Kecil 1 sudah menyediakan kantin yang menjual makanan berupa nasi kuning, yang lauknya sayur dan telur. Tetapi, siswa-siswi juga terkadang masih membeli jajanan di luar kantin, berupa gorengan, bubur kacang hijau, dan snack. Siswa- siswi juga dianjurkan untuk membawa air minum sendiri dari rumah. Setiap kegiatan sikat gigi bersama biasanya siswa-siswi membawa sikat gigi masing-masing yang masih di segel.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi dan Status Kebersihan Gigi pada siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah “ Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi Dan Status Kebersihan Gigi Pada siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1? “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang gizi dan status kebersihan gigi pada siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengukur gambaran tingkat pengetahuan tentang gizi pada siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1.
- b. Untuk mengukur status kebersihan gigi pada siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1.

- c. Untuk menganalisis hubungan tentang tingkat pengetahuan tentang gizi dengan status kebersihan gigi pada siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang gizi dan status kebersihan gigi.

2. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai data dasar untuk selanjutnya lebih meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada siswa.

3. Jurusan Kesehatan Gigi

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Kupang.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang gizi dan status kebersihan gigi.